

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH
PADA REMAJA PEREMPUAN DI KECAMATAN
ATULINTANG KOTA TAKENGON**

SKRIPSI

APRILIA ANGGELA PUTRI

178600321



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH
PADA REMAJA PEREMPUAN DI KECAMATAN
ATULINTANG KOTA TAKENONG**

SKRIPSI



*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

APRILIA ANGGELA PUTRI

178600321

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/11/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada
Remaja Perempuan Di Kecamatan Atulintang Kota Takengon

Nama : Aprilia Anggela Putri

Npm : 178600321


Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Findy Suri, S.Psi., M.Psi.
Pembimbing



Prof. Hasanudin, Ph.D.
Dekan


Laili Alifra, S.Psi., MM., M.Psi., Psikolog
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian
dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal Disetujui : 26 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

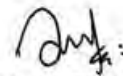
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Anggela Putri
NPM : 17.860.0321
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi Jenis
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Remaja Perempuan Di Kecamatan Atulintang Kota Takengon. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkaldata (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 26 September 2023



Aprilia Anggela Putri
178600321

ABSTRAK

Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Remaja Perempuan Di Kec Atulintang Kota Takengon

persiapan yang kurang matang dari calon pasangan dapat menyebabkan perceraian. Bagi individu yang stabil dan dapat mengendalikan emosinya akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan bijak. Sedangkan individu yang tidak dapat mengendalikan emosinya ia tidak dapat menangani masalah dengan bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada remaja, Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini berjumlah 231 orang, jumlah sample yang di gunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 69 responden. Teknik pengambilan sample menggunakan Teknik Purposive Sampling. Analisis data menggunakan Teknik korelasi product moment hasil analisis data penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,634, dengan signifikansi $p=0,00 < 0,05$, yang menunjukkan semakin tinggi kematangan emosi maka tinggi juga kesiapan menikah, atau sebaliknya. Dari hasil analisis data penelitian ini diketahui bahwa remaja perempuan memiliki kematangan emosi yang sedang dan kesiapan menikah yang sedang juga. Hal ini di lihat dari nilai mean hipotetik kematangan emosi sebesar 105 dan nilai mean empirik sebesar 4,15 dan nilai mean hipotetik kesiapan menikah 105 dan nilai empirik kesiapan menikah sebesar 4,3 pada remaja di kecamatan atulintang kota takengon.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Kesiapan Menikah, Remaja Perempuan

ABSTRACT

The Relationship Between Emotional Maturity And Readiness To Marry In Adolescent Girls In Atulintang Kecamatan Takengon City

Inadequate preparation from prospective spouses can lead to divorce. For individuals who are stable and can control their emotions will be able to solve their problems wisely. Meanwhile, individuals who cannot control their emotions cannot handle problems wisely. This study aims to determine how the relationship between emotional maturity and readiness to marry in adolescents, This type of research is quantitative research, the population in this study amounted to 231 people, the number of samples used in this study were 69 respondents. The sampling technique uses purposive sampling technique. Data analysis using product moment correlation technique, the results of data analysis of this study showed a correlation coefficient r_{xy} of 0.634, with a significance of $p = 0.00 < 0.05$, which indicates that the higher the emotional maturity, the higher the readiness to marry, or vice versa. from the results of data analysis this study found that adolescent girls have moderate emotional maturity and moderate readiness to marry as well. This can be seen from the hypothetical mean value of emotional maturity of 105 and the empirical mean value of 4.15 and the hypothetical mean value of marriage readiness of 105 and the empirical value of marriage readiness of 4.3 in adolescents in atulintang sub-district, takengon city.

Keyword : Emotional Maturity, Marriage Readiness, adolescent Girls

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Aprilia Anggela Putri lahir di Takengon pada tanggal 24 april 1999, penulis lahir dari pasangan bapak NGATIJO, dan ibu UMIAH WATI, penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis memiliki satu abang ANGGARA PRaWINTO dan satu adik laki laki ARYA YUHAN DIKA.

Adapun riwayat pendidikan penulis pada tahun 2005 penulis masuk sekolah dasar SDN 2 ATULINTANG dan tamat tahun 2011 kemudian lanjut sekolah menengah pertama, MTSS AZ ZAHRA dan lulus tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2014 masuk sekolah menengah umum MAS ALKAUSAR ALAKBAR sampai dengan 2017. Pada tahun 2017 penulis mendaftar pada salah satu perguruan tinggi swasta program s1 jurusan psikologi UNIVERSITAS MEDAN AREA

Alhamdulillah dengan rasa syukur penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “ hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada remaja perempuan di kecamatan atulintang kota takengon” semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim..

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini perkenankantlah peneliti mmengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Pendidikan Agus Salim, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku rektor Universitas Medan Area. Bapak Prof. Hasnuddin, ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Ibu Laili Alfita S.Psi,MM, M.Psi Psikolog selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan Ibu findy sury S.Psi M.Psi selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia membantu saya dan banyak memberi masukan dan motivasi, yang selalu meluangkan waktu nya dan selalu sabar membimbing saya selama pengerjaan skripsi ini. Dan kepada ayang dan ibu tersayang , yang telah mendoakan dan memberi semangat serta dorongan yang tidak henti agar peneliti tetap semangat dalam menyusun skripsi ini dan menyelesaikannya dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran bersifat mendidik dan membangun sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 26 September 2023


Aprilia Anggela Putri
178600321

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan penelitian	8
1.4 Hipotesis.....	8
1.5 Manfaat penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kesiapan Menikah.....	10
2.1.1 Defenisi kesiapan menikah	10
2.1.2 Faktor faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah.....	11
2.1.3 Aspek-Aspek Kesiapan Menikah.....	13
2.1.4 Ciri-Ciri Kesiapan Menikah.....	17
2.2 Kematangan emosi	18
2.2.1 Defenisi kematangan emosi.....	18
2.2.2 Faktor faktor yang memengaruhi kematangan emosi.....	19
2.2.3 Aspek-Aspek kematangan emosi.....	21
2.2.4 Ciri-Ciri kematangan emosi.....	24
2.3 Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kesiapan Pernikahan Pada Usia Remaja	24

2.4	Kerangka Konseptual	27
III.	METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian	28
3.1.1	Waktu Peneltian	28
3.1.2	Tempat Penelitian.....	28
3.2	Alat dan Bahan	28
3.2.1	Alat Penelitian	28
3.2.2	Bahan Penelitian	28
3.3	Metodologi Penelitian	29
3.4	Populasi Dan Sample penelitian.....	30
3.4.1	Populasi.....	30
3.4.2	Sampel	30
3.5	Prosedur Penelitian.....	30
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1.	Hasil Penelitian.....	40
4.2.	Pembahasan.....	47
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	49
5.1	Simpulan.....	49
5.2	Saran.....	50
	DAFTAR PUSTAKA	51
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Kesiapan Menikah	33
Table 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi	34
Table 3.3 Daftar Bobot Jawaban Kuesioner	36
Table 4.1 Hasil Uji Validitas Kesiapan Menikah.....	40
Table 4.2 Tabel Uji Ralibilitas	41
Table 4.3 Hasil Uji Validitas Kematangan Emosi	41
Table 4.4 Tabel Uji Reliabilitas	42
Table 4.5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	42
Table 4.6 Hasil Asumsi Klasik Linearitas.....	43
Table 4.7 Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i> Koefisien Determinasi ...	44
Table 4.7 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual27



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Kuisisioner Penelitian	51
LAMPIRAN 2 Tabulasi Data.....	64
LAMPIRAN 3 Output Uji Normalitas X dan Y	53
LAMPIRAN 4 Uji Linearitas.....	67
LAMPIRAN 5 Uji Koefisien Determinasi.....	70
LAMPIRAN 6 Output Hipotik	73
LAMPIRAN 7 Output Hipotik Kesiapan Menikah	75
LAMPIRAN 8 Output Hipotek Kematangan Emosi	77
LAMPIRAN 9 Surat Izin Penelitian.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di jaman yang semakin modern seperti sekarang ini masih banyak sekali di temukan fenomena pernikahan pada usia remaja perempuan. Pernikahan usia remaja pada perempuan merupakan salah satu fenomena sosial yang sering terjadi di tanah air, di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan. Remaja perempuan yang menikah di bawah umur dengan berbagai alasan seperti adat istiadat, masalah ekonomi, maupun hal hal lainnya. (fadlyana dkk 2009) Secara umum, pernikahan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki laki, sekitar 5% anak laki laki menikah sebelum usia 19 tahun. Sedangkan perempuan tiga kali lebih banyak menikah dini di bandingkan laki laki.

Berdasarkan data badan pusat satatistik (BPS) tahun 2020 jumlah pernikahan dini atau pernikahan remaja pada tahun 2019 sebanyak 10,82 persen. Kemudian pada tahun 2020 menurun walaupun tidak signifikan yaitu 10,18 persen. Pernikahan remaja banyak sekali terjadi di daeran perdesaan dibandingkan perkotaan. Pada tahun 2020, sebanyak 15,2 persen pernikahan remaja terjadi di wilayah persedaan dan 6,8 persen di perkotaan. Saat pandemi, direktorat jendral badan peradilan agama juga mencatat ada lebih dari 34 ribu dispensasi pernikahan sepanjang januari-juni 2020. Dari jumlah yang disebutkan sebelumnya, angka remaja di bawah umur yang mengajukan kompensasi lebih dari 60 persen, sebagian besar adalah wanita. Jika hal tersebut terus terjadi, ada banyak hal yang berdampak.

Mulai dari sistem reproduksi yang belum siap sampai dengan resiko tingkat sosial atau ekonomi rendah di (data BPS di akses dari tribunnews.com ,2021). Pernikahan dini merupakan ikatan yang di laksanakan oleh pasangan yang masih tergolong dalam usia muda atau pubertas. Pernikahan dini kini sudah merambat ke pelajar sekolah menengah atas bahkan pelajar sekolah menengah pertama yang di mana semestinya pelajar tersebut fokus untuk menuntut ilmu dan mengembangkan bakat malah memilih untuk menikah dini. Pilihan menikah di usia yang masih sangat dini bukanlah hal yang mudah untuk di hadapi dan di jalankan, banyak resiko yang harus di tanggung oleh remaja itu sendiri, seperti akan terjadinya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) resiko pada saat melahirkan, serta resiko kematian pada ibu dan bayi (Lestari 2015).

Remaja ialah seseorang yang sedang berproses atau seseorang yang sedang mengalami perkembangan pada semua aspek dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan masa dimana remaja mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Masa pematangan fisik pada remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Sarwono, 2011).

Kesiapan menikah yang baik dari kedua pasangan akan meminimalisir terjadinya konflik dalam sebuah pernikahan atau bahkan mengurangi resiko terjadinya perceraian (Arnett 2015). Pelaku pernikahan usia dini lebih sulit menciptakan keharmonisan ketimbang individu yang menikah di usia matang. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Fatma & Sakdiyah (2015) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesiapan menikah memiliki kehidupan pernikahan

yang lebih bahagia dari pada individu yang tidak memiliki kesiapan menikah. Hal ini menunjukkan bahwa ada dampak yang di tunjukan jika seseorang memiliki kesiapan menikah akan menentukan bagaimana nantinya kehidupan pernikahan pasangan berjalan kedepannya. Oleh karena itu jika ingin memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia maka individu juga harus memiliki kesiapan menikah.

kesiapan menikah merupakan pemaknaan seseorang terkait taraf dirinya dalam mengembangkan peran dalam rumah tangga, serta memandangnya sebagai indikator dalam memilih dan mempertahankan pasangan. kesiapan menikah juga diartikan sebagai pertimbangan utama dalam memutuskan menikah dengan seseorang dan juga di jadikan sebuah instrumen untuk memprediksi kualitas pernikahan (Pinaima & Sumintradja,2016). Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kesiapan menikah ini merupakan langkah awal sebelum seseorang menempuh jenjang yang baru dan kehidupan baru bersama pasangan yang perlu diperhatikan. Kesiapan menikah menjadi kunci utama karena mengandung banyak hal dari segi faktor dan dampak dari suatu hubungan pernikahan. Adanya pemahaman terkait kesiapan menikah menjadi acuan pasangan untuk mempertimbangkan kelanjutan hubungannya dengan mengakhiri atau meneruskan dengan ikatan baru yaitu pernikahan. Kesiapan menikah juga dapat dijadikan tolak ukur kualitas pernikahandi masa mendatang.

Menurut Akhirudin (2016) dampak positif dari pernikahan pada remaja ialah supaya remaja tersebut tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan, meringankan beban ekonomi orang tua remaja tersebut dengan cara menikah muda, remaja tersebut juga dapat belajar bertanggung jawab terhadap keluarga, lingkungan pernikahan. Sedangkan dampak negatif dari pernikahan pada remaja ialah

dampaknya pada biologis biasanya pasangan muda apalagi pada remaja yang masih umur belasan tahun lebih rentan terhadap resiko kehamilan pada perempuan, dan dampak psikologisnya pernikahan itu untuk mempersatukan dua orang yang berbeda sehingga memerlukan penyesuaian karena remaja belum siap dan mengerti tentang hubungan seks sehingga akan menimbulkan trauma psikis yang berkepanjangan dalam jiwa dan sulit untuk di sembuhkan, dan dampak sosiologisnya pernikahan pada remaja juga dapat mengurangi harmonisasi pada keluarga hal tersebut di sebabkan oleh emosi yang masih labil.

Menurut Euis Sunarti (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah pada remaja yaitu faktor kematangan emosi, kematangan emosi adalah konsep normatif dalam perkembangan psikologis yang berarti bahwa seorang individu telah menjadi seorang yang dewasa. Individu yang telah matang secara emosi maka sudah dapat dikatakan dewasa. Maka individu yang ingin menikah harus memiliki kematangan secara emosi. Lalu ada faktor biologis, faktor biologis berkaitan dengan beberapa hal yaitu kesehatan, keturunan, sexual fitness maka individu yang ingin menikah harus memiliki kesiapan dalam biologisnya, lalu ada kesiapan secara finansial, di mana individu yang ingin melangsungkan pernikahan di harap harus memiliki kesiapan secara ekonomi, lalu ada faktor agama dan kepercayaan di mana di harapkan bagi pasangan yang ingin menikah, sebaiknya memiliki kepercayaan dan agama yang sama, dengan kesamaan agama maka akan meminimalkan munculnya perbedaan yang terkait dengan agama tersebut, lalu ada faktor kesiapan model peran yang di mana individu tersebut banyak belajar bagaimana menjadi suami dan istri yang baik melalui melihat kedua orang tua mereka lalu faktor sosial di mana individu yang akan melangsungkan pernikahan

siap berkomitmen pada satu orang dan tidak adanya keinginan pada lawan jenis yang lain.

Kesiapan menikah merupakan hal yang sangat penting agar tugas tugas perkembangan dalam pernikahan dapat di penuhi , kesiapan menikah tidak di pandang dari usia individu yang akan menikah. Ciri ciri keispian menikah seorang harus memiliki kemampuan mengendalikan perasaan, di mana seorang dapat memposisiakn dirinya dari lawan jenisnya, dan juga harus dapat memiliki kemampuan berhubungan baik dengan orang lain, dan dapat menjadi pasangan yang istimewa, dapat membina rumah tangga yang baik.

Dengan begitu, setiap individu yang terikat pernikahan perlu melakukan beberapa kesiapan. Kematangan emosi disini berperan penting untuk menyatukan dua karakter kepribadian yang sangat berbeda, tidak hanya kelebihan yang dimiliki pasangan suami/istri, menggabungkan kekurangan dari pasangan satu sama lain sangatlah susah pada pasangan yang baru saja melangsungkan penikahan, bisa dikatakan pada tahun-tahun pertama mengalami kriris dalam rumah tangga karena bisa jadi pada masa ini mereka pasangan suami istri mengalami kekecewaan yang mendalam karena rumah tangga yang baru saja dimulai jauh dari yang diinginkan dan diharapkan selama ini. Kesiapan menikah disini mulai berperan, apabila seseorang belum mencapai kematangan emosi yang cukup baik dan ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan yang cukup sulit, maka kesiapan yang akan membawa pasangan suami/istri mencari solusi yang baik atau bisa jadi solusi yang berdampak buruk pada pasangan tersebut. Dari hasil wawancara dengan salah satu kepala desa di kecamatan atulintang kota takengon tersebut pernikahan dini di kecamatan tersebut secara tidak langsung memberikan dampak positif dan dampak

negatif, hanya saja dampaknegatif lebih mendominasi, sebagai mana penjelasan yang telah di paparkan sebelum terkait pengertian pernikahan usia dini memiliki dampak langsung.

Berdasarkan hasil yang telah peneliti dapatkan dari responden di kecamatan atulintang kota takengon yang pernah melangsungkan pernikahan dini yaitu Narasumber menikah di umur yang masih 14 tahun, dan suaminya yang berumur 15 tahun, narasumber mengatakan suaminya berkerja sebagai buruh yang gajinya hanya cukup untuk makan sehari – hari dan membayar kontrakan. Tetapi setelah anak pertama mereka lahir, mereka pun khawatir dan kesusahan dalam mengurusnya, dimana mereka tidak terbiasa untuk mengurus bayi. Jadi mereka memaksa manggil orang tuanya untuk tinggal bersama mereka dirumah tersebut. Tetap suaminya tidak memiliki cukup biaya untuk membiayai anak dan orang tuanya. Akibat kekurangan biaya itulah narasumber dan suaminya sering cekcok dan narasumber sering dipukulin oleh suaminya ketika suaminya sedang lelah. Dan narasumber merasa sudah tidak tahan dengan kelalukan suaminya dan narasumber meminta cerai oleh suaminya pada saat anaknya masih berumur 3 bulan.

Berdasarkan wawancara di atas yang telah di lakukan oleh peneliti terlihat pentingnya kesiapan secara finansial serta memiliki kapasitas yang baik dalam menghadapi masalah masalah yang berhubungan dengan ekonomi pada individu sebelum melangsungkan pernikahan agar tidak terjadinya huru hara dalam rumah tangga.

Berikut ini adalah hasil yang telah penelitian dapatkan pada remaja wanita di kecamatan atulintang kota takengon yang pernah melangsungkan pernikahan dini yaitu narasumber bercerita dia menikah pada umur 16 tahun tetapi seteah menikah

selaman 1,5 tahun dia memutuskan untuk bercerai dengan suaminya karena dia merasa tidak dinikmati oleh suami tersebut. Narasumber bercerita suaminya tersebut malas untuk pergi kerja dia asik bermalasan - malasan dirumah. Jadi narasumber harus bekerja keras dan mengurus anak, lalu narasumber bercerita bahwasanya suaminya tidak berguna menjadi kepala keluarga dan narasumber memutuskan untuk bercerai dengan suaminya tersebut.

Dari kutipan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap remaja yang telah melangsungkan pernikahan pada usia remaja pentingnya kesiapan secara finansial, peduli terhadap kebutuhan dan perkembangan istrinya maupun suaminya dan juga bersedia menjadi suami dan istri yang bertanggung jawab. Jadi, bagaimana remaja perempuan mempersiapkan diri untuk menikah maka remaja perempuan tersebut harus memiliki kematangan emosi terlebih dahulunya jika ada konflik atau masalah dalam rumah tangganya, remaja perempuan tersebut dapat menyelesaikannya dengan baik. Bila seseorang menganggap tidak perlu memiliki umur yang cukup, kesiapan diri yang baik, kematangan emosi untuk menikah maka remaja perempuan tersebut akan menghadapi rumah tangga dengan tidak baik, seperti akan stress dan merasa cemas pada diri remaja tersebut. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan ini secara empirik dalam suatu penelitian ilmiah. Untuk membuktikan lebih lanjut mengenai fenomena dari kedua variabel tersebut menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada usia remaja perempuan di kecamatan Atulitang kota Takengon".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah di paparkan di atas maka dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu apakah ada “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Remaja Perempuan Di Kecamatan Atulintang Kota Takengon” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada remaja di kecamatan atulintang kota takengon.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada remaja wanita “, dengan asumsi semakin tinggi kematangan emosi maka tinggijuga kesiapan menikah pada remaja wanita yang menikah usia dini tersebut dan sebaliknya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terkait dengan Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan dan serta dapat dimanfaatkan untuk referensi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk dapat memahami tentang hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menghadapi pernikahan pada remaja yang tinggal di kecamatan atulintang kota takengon. Selain itu, bagi para remaja yang masih berusia di bawah umur.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesiapan Menikah

2.1.1 Defenisi Kesiapan Menikah

Menurut Olson (2008) kesiapan menikah merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengindikasikan mengenai apa saja persiapan yang seseorang lihat sebagai kebutuhan yang di perlukan sebelum mereka siap untuk menikah.

Kesiapan menikah sebagai sebuah kesiapan dasar yang di lakukan individu untuk menikah, seperti memutuskan untuk dengan siapa ia menikah, kapan dan di mana ,alasan dia harus menikah, serta apa yang harus di lakukan setelah menikah. Kesiapan menikah akan membantu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi konflik, berkomunikasi dengan baik, serta meningkatkan kemampuan finansial dari kemampuan mental (Tsania, Dkk 2015).

Kesiapan menikah merupakan ungkapan yang di gunakan untuk mengindikasikan mengenai apa saja persiapan yang seseorang butuhkan dan di perlukan sebelum mereka siap untuk menikah Olson (2008).

Sementara itu Corsini (2002) menyatakan bahwa kesiapan adalah berkembang atau mempersiapkan diri dalam belajar dan memperoleh beberapa tugas perkembangan atau keahlian khusus berdasarkan perkembangan fisik, sosial dan intelektual.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah, adalah kesediaan individu untuk mempersiapkan diri membentuk suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membangun rumah tangga yang kekal serta diakui secara agama, hukum, dan masyarakat.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah

Menurut Euis Sunarti (2013) saat akan memasuki dunia pernikahan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan untuk menikah, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah konsep normatif dalam perkembangan psikologis yang berarti bahwa seorang individu telah menjadi seorang yang dewasa. Individu yang telah matang secara emosi maka sudah dapat dikatakan dewasa. Orang dewasa adalah orang yang telah mengembangkan kemampuannya untuk membangun dan memelihara hubungan pribadi. Individu dewasa dapat dikatakan telah memiliki kematangan emosi adalah kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan pribadi, mampu mengerti perasaan orang lain (empati), mampu mencintai dan dicintai, mampu untuk memberi dan menerima, serta sanggup membuat komitmen jangka panjang.

b. Faktor Biologis

Faktor biologis berkaitan dengan beberapa hal, yaitu; kesehatan, keturunan, dan sexual fitness. Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kesehatan, bahwa keadaan kesehatan seseorang dalam hubungannya dengan perkawinan merupakan satu faktor penting dan merupakan faktor esensial dalam perkawinan.
- b) Keturunan, masalah keturunan ini juga merupakan persoalan dalam perkawinan, karena dalam perkawinan pasangan suami

istri menginginkan keturunan yang baik oleh karena itu masalah keturunan ini menjadi hal yang perlu mendapat perhatian.

c) Sexual Fitness, terkait dengan apakah individu dapat melakukan hubungan seksual secara wajar atau tidak.

c) Faktor finansial

Faktor ini merupakan faktor yang perlu mendapat pertimbangan dalam perkawinan, sekalipun ada sementara pihak yang memandang hal ini bukanlah merupakan suatu faktor yang mutlak, namun perlu dipertimbangkan sebelum menikah.

d) Faktor agama dan kepercayaan

Dalam pernikahan faktor agama atau kepercayaan hendaknya menjadi perhatian pasangan. Sebaiknya pasangan memiliki agama yang sama. Dengan kesamaan agama maka akan meminimalkan munculnya perbedaan yang terkait dengan agama tersebut.

e) Faktor psikologis

Kedewasaan dalam sisi psikologis merupakan faktor yang dituntut dalam perkawinan. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah kematangan emosi, toleransi atau kesiapan untuk berkorban, sikap saling pengertian, saling mengerti akan kebutuhan masing-masing pihak, dapat saling memberi dan menerima kasih sayang, sikap saling mempercayai, adanya keterbukaan dalam komunikasi, kesiapan diri untuk lepas dari orang tua untuk hidup mandiri.

f. Kesiapan Model Peran

Banyak orang belajar bagaimana menjadi suami dan istri yang baik dengan melihat figur ayah dan ibu mereka. Kehidupan pernikahan harus dijalani dengan mengetahui apa saja peran individu yang telah menikah sebagai suami istri. Orangtua yang memiliki figur suami dan istri yang baik dapat mempengaruhi kesiapan menikah anak-anak mereka.

g. Kematangan Sosial

Kematangan sosial dapat dilihat dari dua hal, yaitu pengalaman berkencan (*enough dating*) dan pengalaman hidup sendiri (*enough single life*). Pengalaman berkencan yang dilihat dengan adanya keinginan untuk mengabaikan lawan jenis yang tidak di kenal secara dekat, namun membuat komitmen dalam membangun hubungan hanya dengan seseorang yang khusus yang telah dikenal diri mereka sendiri, orang tua, dan pasangan bahwa mereka mampu untuk mengambil keputusan mengatur takdirnya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah yang di kemukakan Walgito (2000) faktor tersebut terdiri dari faktor biologis, faktor sosial ekonomi, faktor agama dan kepercayaan, dan faktor psikologis. dan faktor biologis juga terdiri dari kesehatan, keturunan, dan sexual fitness.

2.1.3 Aspek-aspek Kesiapan Menikah

Menurut Harlock (2016) aspek-aspek kesiapan menikah difokuskan ke tugas perkembangan masa remaja pada upaya sikap dan meningkatkan perilaku kekanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa

yang memungkinkan kesiapannya untuk menikah ialah sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Menggambarkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Menurut (Asrori dan Ali 2016), aspek-aspek kesiapan menikah di bagi menjadi tujuh bagian yaitu

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi

- f. Menggambarkan perilaku tanggung jawab sosial yang di perlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- g. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Menurut Blood (dalam Anggi 2014), aspek-aspek kesiapan menikah dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kesiapan pribadi (*personal*) dan kesiapan situasi (*circumstantial*). Adapun penjelasan dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kesiapan pribadi (*personal*)

Kematangan emosi kemampuan untuk dapat siaga terhadap diri dan kemampuan mengidentifikasi perasaan sendiri merupakan konsep kematangan emosi dalam diri seseorang. Kematangan emosi yaitu konsep normatif dalam perkembangan psikologis yang berarti bahwa seseorang

individu telah menjadi seorang yang dewasa. Kematangan emosi berasal dari pengalaman yang cukup terdapat satu perubahan dan suatu permasalahan. Pengalaman tersebut akan membuat seseorang menjadi sadar terhadap permasalahan nya sendiri dan ia akan belajar untuk dapat merespon suatu peristiwa dalam kehidupan.

b. Kesiapan usia

Kesiapan usia berarti melihat usia yang cukup untuk menikah, menjadi pribadi yang dewasa secara emosi membutuhkan waktu, sehingga usia merupakan hal yang berkaitan dengan kedewasaan. Semakin tua usia seseorang maka semakin sulit untuk mengatasi emosi emosinya.

Semakin muda usia pada pernikahan maka semakin tinggi tingkat perceraian yang terjadi.

c. Kematangan sosial

Kematangan sosial dapat di lihat dari:

1. Pengalaman berkencan (Enough Dating), yang dilihat dengan adanya kemauan untuk mengabaikan lawan jenis yang tidak di kenal dekat dan membuat komitmen dalam membangun hubungan hanya dengan seseorang yang khusus. saat seorang letih terhadap hubungan yang tidak aman, maka individu secara sosial siap untuk menikah dan hanyaberfokus pada orang yang paling menarik perhatiannya.
2. Pengalaman hidup sendiri (Enough single life), yang membuat individu memiliki waktu luang untuk diri sendiri agar mandiri dan waktu bersama orang lain. Seorang individu, khususnya wanita merasa perlu untuk membuktikan pada diri mereka sendiri, orang tua dan pasangan bahwa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesiapan menikah ialah antara lain mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks, mencapai kemandirian emosional maupun ekonomi, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan serta memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.1.4 Ciri-ciri Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah merupakan hal yang sangat penting agar tugas tugas perkembangan dalam pernikahan dapat terpenuhi. Kesiapan menikah tidak di pandang dari usia individu yang akan menikah, Duvall & Miller (dalam Dewi 2006), menyatakan ciri ciri seseorang yang di nyatakan siap untuk menikah :

1. Memiliki kemampuan mengendalikan perasaan diri sendiri.
2. Memiliki kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang banyak.
3. Bersedia dan mampu menjadi pasangan istimewa dalam hubungan seksual.
4. Bersedia untuk membina rumah hubungan seksual yang intim memiliki kelembutan dan kasih sayang kepada orang lain.
5. Sensitive terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain dapat berkomunikasi secara bebas mengenai pemikiran, perasaan dan harapan.
6. Bersedia berbagi rencana dengan orang lain.
7. Bersedia menerima keterbatasan orang lain.
8. Memiliki kapasitas yang baik dan menghadapi masalah masalah yang berhubungan dengan ekonomi.
9. Bersedia menjadi suami dan istri yang bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan ada beberapa point dari ciri ciri kesiapan menikah yang seharusnya di miliki remaja sebelum melangsungkan pernikahan yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri, memiliki hubungan baik dengan orang lain, bersedia menjadi pasangan yg baik, mampu membina rumah tangga, memiliki kelembutan dan kasih sayang, bersedia berbagi rencana, bersedia menerima keterbatasan, bisa menghadapi masalah dengan baik, baik masalah yg

berhubungan dengan ekonomi maupun masalah yang lain nya.

2.2 Kematangan Emosi

2.2.1 Defenisi Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi (Asih, 2010).

Kematangan diri secara emosional (*maturing emotional self*) menunjuk pada emosi yang menyangkut semua wilayah perilaku afektif dengan melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal (Prasetyo, 2018).

Kematangan emosi ialah suatu situasi atau suatu kondisi mencapai kedewasaan dari pertumbuhan emosional dan pada arena tersebut seseorang yang bersangkutan tidak lagi menunjukkan pola emosi seperti anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosional seringkali membawa hawa ada nya controlemosi. Bagi orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun orang dewasa mampu menahan dan mengontrol lebih baik. Khusus nya di tangan-tangan situasi sosial maupun di depan umum (caplin, 2015)

Menurut wolman kematangan emosi ialah suatu kondisi dan situasi yang di tandai dari perkembangan emosi yang timbul pada individu tersebut sesuai dengan usia dewasa berbeda jauh dari tingkah kekanak-kanakan. Semakin bertambah nya usia pada diri seseorang di harapkan seseorang tersebut mampu melihat sesuatu secara obyektif mampu membedakan perasaan dan keadaan, dan juga dapat

bertindak atas dasar fakta dari pada perasaan (dalam puspita sari, 2002).

Kematangan emosi adalah ketika remaja telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara baik, berpikir secara obyektif. Kematangan emosi ini berkaitan erat dengan umur, diharapkan emosinya akan lebih matang, dan remaja akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun, ini tidak berarti bahwa bila seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis. Dengan kematangan emosi diharapkan individu akan dapat berpikir secara baik, melihat persoalan dengan secara obyektif. Periode kehidupan yang emosinya sangat menonjol yaitu pada masa remaja (Walgito, 2004).

Berdasarkan teori di atas, maka dapat di katakan apa bila remaja memiliki kematangan emosi yang baik, maka ia akan mampu berperilaku sesuai dengan karakteristik nya, Sedangkan remaja yang tidak memiliki kematangan emosi akan melakukan perilaku tidak sesuai karakteristik dari kematangan emosi itu sendiri. Intinya remaja yang memiliki kematangan emosi akan mampu melakukan hal hal yang positif pada diri nya, hal ini sesuai dengan pendapat de Claire (dalam sari & alfian,2013).

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Asrori dan Ali (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kematangan emosi pada remaja di antara nya :

1. Faktor Internal

a. Perubahan jasmani :

Adanya perubahan di bagian tubuh membuat postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidak seimbangan tubuh ini lah yang membuat

berubah ubahnya perkembangan emosi pada seseorang. Hormon hormone tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh seseorang dan sering kali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosi seseorang tersebut.

b. Pola interaksi dengan orang tua

Pola interaksi yang baik maupun yang buruk akan mempengaruhi perkembangan emosi pada individu khususnya remaja. Cara memberi hukuman misalnya pada anak-anak dulu di pukul maka pada remaja tidak dapat seperti itu karena cara seperti itu dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

2. Faktor Eksternal

a. Pola interaksi dengan teman sebaya

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini ialah hubungan percintaan dengan lawan jenis. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti dengan bimbingan orang tua, guru, dan orang yang lebih dewasa.

b. Pola lingkungan sekitar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri ialah lingkungan sekitar padadirinya. Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja seperti sikap dunia luar terhadap remaja

sering tidak konsisten.

c. Pola interaksi dengan lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah membuat anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada orang tua nya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila di gunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif. Menontrol diri dan menstabilkan emosi nya maka individu tersebut sudah memiliki kematangan emosi yang baik.

Berdasarkan faktor-faktor menurut ahli di atas maka faktor kematangan emosi terdiri dari faktor internal dan eksternal dan menurut faktor usia, ahli lain faktor kematangan emosi terdiri dari 3 jenis yang pertama kedua faktor perubahan fisik dan kelenjar, dan yang ketiga faktor jenis kelamin.

2.2.3 Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Menurut (Katskovsky dan Growlow dalam Putri, 2018) mengatakan ada beberapa aspek dalam kematangan emosi :

- a. Kemandirian : individu yang mempunyai kemampuan dalam mengelola kehidupan, bisa bertanggung jawab pada hal yang di lakukan, bersedia belajar mandiri serta mampu untuk menentukan sesuatu yang di inginkan nya.
- b. Kapasitas menerima realita : individu dengan emosi matang bisa menerima segala realita mulai dari positif ataupun negatif. Individu tersebut akan menggunakan segala pengalaman nya dalam menghadapi kenyataan tersebut secara optimal sehingga secara tidak langsung menumbuhkan pola perilaku dalam berhubungan pada individu lainnya.

- c. Kemampuan beradaptasi : kapasitas untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, apapun kemampuan beradaptasi ini menjadi aspek penting dalam kematangan emosi karena bila individu tersebut mampu menerima berbagai karakteristik dari individu lain artinya ia bisa berhubungan pada orang lain secaramudah.
- d. Kemampuan merespon secara tepat : seseorang dengan emosi matang akan lebih peka pada emosi individu lain, mulai dari yang diekpresikan ataupun tidaknya, serta individu tersebut cepat tanggap dalam membaca situasi.
- e. Kapasitas untuk seimbang : individu dengan kematangan emosi sadar bahwasanya ia termasuk mahluk sosial yang tentunya ia saling memerlukan , di mana membuatia mempertimbangkan sesuatu yang bisa dilakukan pada individu lainnya tanpa memikirkan imbalan yang bisa di peroleh melalui individu lain tersebut.
- f. Kemampuan berempati : kapabilitas seseorang dalam menyesuaikan dirinya dalam posisi orang serta bisa mengerti hal yang di pikirkan ataupun di rasakan mereka empati akan berkembang pada saat seorang individu tidak terlalu terpaku pada dirinya lagi.
- g. Kemampuan menguasai marah : seseorang dengan kematangan emosi cenderung bisa menguasai amarah dan bisa memahami hal apasajakah yang bisa memicu timbulnya amarah, di mana membuatnya bisa mengutarakan rasa amarah dengan cara yang lebih positif.

Menurut Casmini(2007) Aspek-aspek kematangan emosi pada individu adalah sebagai berikut:

1. Sikap untuk belajar.

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan serta motivasi diri yang tinggi bisa memahami agar bermakna pada dirinya.

2. Memiliki rasa tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk menanggung risikonya, untuk individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu yang lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari.

3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif.

4. Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memiliki apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat.

5. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cinta kepada individu yang lain.

Berpatok pada penjabaran di atas diperoleh bahwasanya aspek dari kematangan emosi yaitu kemandirian, kapasitas menerima realita, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon secara tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, serta kemampuan menguasai amarah.

2.2.4 Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Menurut Hollingworth & Morgan (dalam Nurpratiwi, 2006) menyatakan bahwa beberapa kematangan emosi yaitu :

- a. Bisa dengan bertahap memberikan reaksi emosional
- b. Bisa mengontrol emosi di berbagai kondisi serta bisa memberespon baik dalam menghadapi kondisi tertentu
- c. Tidak memberikan rasa kecewa berlebihan

Pada penjabaran di atas, di peroleh bahwasanya ciri ciri dari emosi yakni bisa memberi reaksi emosional dengan baik, bisa mengontrol emosi di berbagai kondisi, serta tidak menunjukkan rasa kecewa secara berlebihan.

2.3 Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kesiapan Pernikahan Pada Usia Remaja

Pernikahan menjadi momen saat individu mengikat janji dengan pasangannya guna menjalin kehidupan berumah tangga selamanya. Selepas menikah, seseorang akan mulai menghadapi permasalahan dalam berumah tangga bersama pasangan. Sehingga setiap pasangan diharuskan mempunyai kesiapan secara baik sebelum melangsungkan pernikahan.

Kesiapan menikah sebagai sebuah kesiapan dasar yang di lakukan individu untuk menikah, seperti memutuskan untuk dengan siapa ia menikah, kapan dan di mana , apa alasan dia harus menikah, serta apa yang harus di lakukan setelah menikah. Kesiapan menikah akan membantu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi konflik, berkomunikasi dengan baik, serta meningkatkan kemampuan finansial dari kemampuan mental (Tsania, Sunarti & Krisnatuti, 2015).

Keinginan untuk masuk ke pernikahan serta pembinaan rumah tangga perlu

dibekali dengan wawasan yang cukup terkait pernikahan sehingga kedepannya tidak menyebabkan masalah. Mayoritas individu akan mengatakan bahwasanya sebatas faktor ekonomi yang memberikan pengaruh pada kesiapan pernikahan. Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah seseorang salah satunya adalah kematangan emosi.

Kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana emosi stabil pada sebuah objek masalah dimana ketika bertingkah laku atau memutuskan sesuatu harus dilandasi oleh pemikiran yang matang serta tidak di ubah-ubah oleh suasana hati (Hurlock, 2002). Kematangan emosi sangat penting untuk seseorang yang hendak melangsungkan pernikahan, sebab dengan kematangan emosi yang baik individu tentunya mampu mengontrol perasaan yang tak tentu ketika mendapati permasalahan di keseharian selepas menikah, bisa menghadapi keadaan apapun secara baik serta menghindari beragam konflik berkepanjangan.

Menurut Fitriani dan Handayani (2019) pada penelitian yang berjudul “hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa” bahwa ada pengaruh positif diantara tingkat kematangan emosi pada tingkat kesiapan pernikahan. Dalam hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah mempunyai prinsip dasar ketika pasangan dengan kesiapan menikah yang matang serta emosi yang stabil akan lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Religiusitas dan kesiapan menikah juga memiliki hubungan yang positif dimana kesesuaian religiusitas dengan pasangan, ibadah keluarga dan kehadiran di tempat ibadah menjadi alasan terkuat dalam kesiapan menikah individu.

Berdasarkan penelitian Salsabila (2019) yang berjudul “hubungan

kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis Arab” ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah dengan mayoritas subjek tergolong tinggi dalam tingkat kematangan emosi dan juga kesiapan menikah.

Menurut penelitian Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani (2011) yang berjudul “Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa dari 72 mahasiswa IPB dengan usia sekitar 22 tahun mempunyai persepsi yang beragam tentang pernikahan. Menurut para responden, pernikahan menjadi kepentingan kedua, sedangkan yang menjadi kepentingan nomor satu adalah bekerja. Partisipan menganggap bahwa bila memiliki pekerjaan dan pendidikan yang tinggi maka dapat diartikan siap untuk menikah.

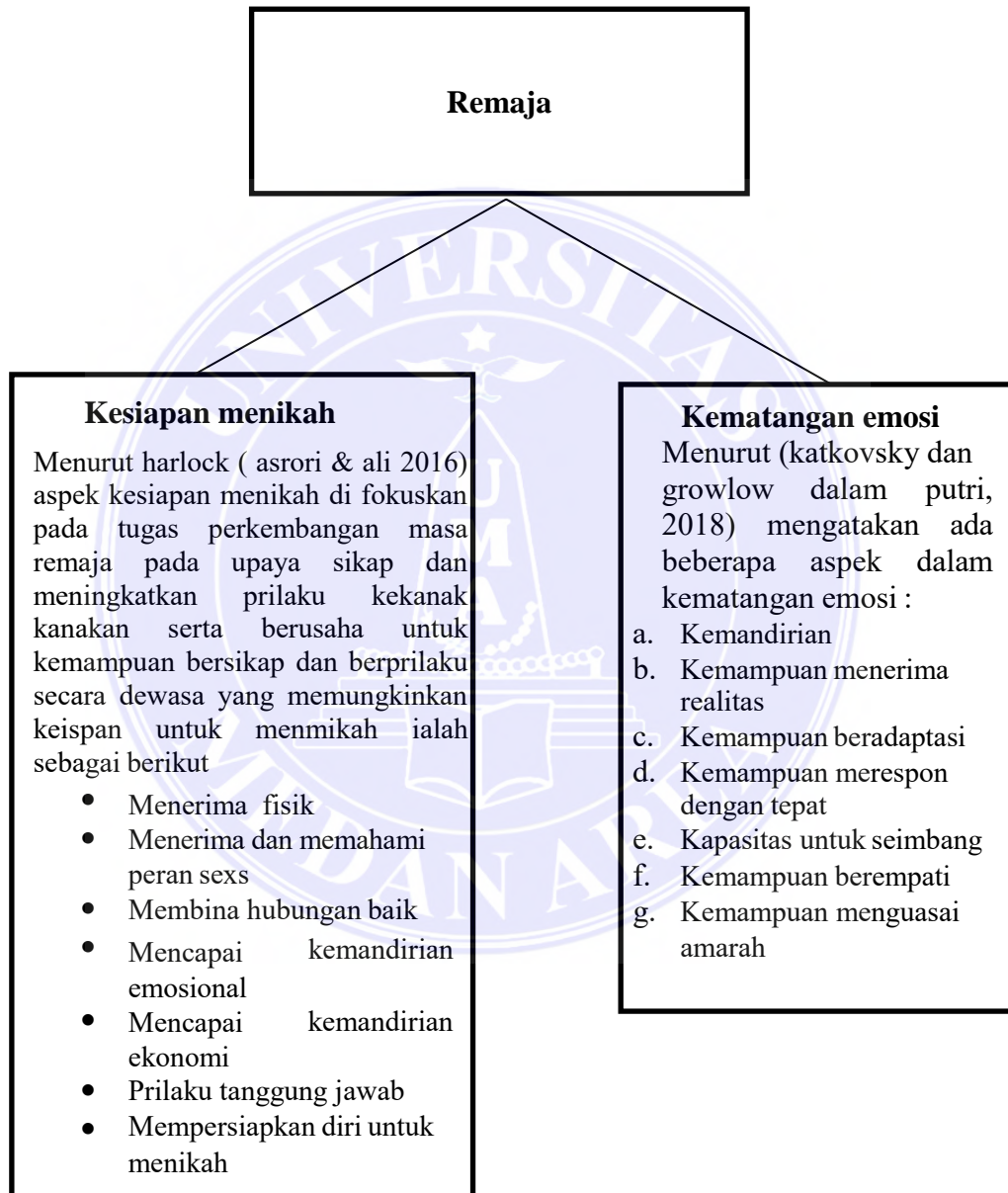
Rice (2000) menjelaskan, dari sejumlah penelitian diperoleh bahwasanya faktor penentu dari kesiapan pernikahan yakni umur, kematangan sosial, seberapa lama pasangan saling kenal, pengertian cinta dari individu, motivasi dalam melangsungkan pernikahan, kesediaan pasangan dalam menanggung segala hal yang akan diemban dalam pernikahan, kesetiaan terhadap satu pasangan, kesiapan emosi memainkan peran sebagai orang tua, telah menuntaskan pendidikan, dan kemauan serta kesiapan orang tua dalam menikahkan anak mereka.

Menurut penelitian Sari dan Sunarti (2013) ditemukan bahwa adanya perbedaan kesiapan pernikahan diantara responden pria serta wanita. Alasan terbanyak dari ketidaksiapan dalam melangsungkan pernikahan yakni belum mempunyai pekerjaan serta belum siap secara materi. Alasan berikutnya yakni

belum mempunyai kesiapan secara emosi maupun mental dikarenakan belum menyelesaikan pendidikan.

Kesiapan dalam melangsungkan pernikahan yang terpenting untuk responden pria yakni kesiapan secara keuangan, sedangkan untuk responden wanita yakni kesiapan emosi.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 3 Mei 2023 sampai dengan 15 Mei 2023 dengan surat izin penelitian pada 15 Mei 2023 dengan Nomor surat 10/FPSI/01,10/V/2023.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kantor KUA Kecamatan Atulintang yang beralamat di Jalan Takengon Jagung Desa Atulintang Kecamatan Atulintang Kota Takengon.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

3.2.1 Alat Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan skala kesiapan menikah pada remaja perempuan di Kecamatan Atulintang Kabupaten Aceh Tengah. Alat ukur dipersiapkan sebanyak 69 kuesioner.

3.2.2 Bahan Penelitian

Bahan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk kertas, peneliti mencetak kuesioner dengan menggunakan seperangkat komputer dan printer. Kuisioner adalah daftar yang berisi pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus di jawab oleh responden secara tertulis. Kematangan emosi dan kesiapan menikah di ukur menggunakan aspek aspek kematangan emosi : kemandirian, kemampuan menerima realitas, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, kemampuan mengfuasai amarah. Dan aspek aspek kesipan menikah : menerima fisik, menerima dan memahami peran sex, membina hubungan baik, mencapai kemandirian

emosional, mencapai kemandirian ekonomi, perilaku tanggung jawab, mempersiapkan diri untuk menikah. Skala mengacu pada skala likert yang di susun dengan 5 alternatif jawaban. Setelah itu peneliti membagikan kuisioner kepada remaja di tempat penelitian kemudian remaja tersebut mengisi pertanyaan yang berada di kuisioner menggunakan alat tulis (pulpen)

3.3 Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian yaitu agar data dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan. Sedangkan hasil dari penelitian akan memperoleh suatu pengetahuan baru sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2011).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, karena penelitian ini disajikan dengan prosedur statistik atau menggunakan angka. Hal ini sesuai dengan pendapat arikunto, (2006) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak di tuntut menguatkan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Sedangkan penelitian korelasional adalah penelitian untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Rinaldi & Mujiyanto, 2017).

Dari analisis data nantinya akan menunjukkan hubungan linier antar dua variabel yang akan diungkapkan hubungan serta pengaruh antara variabel bebas (kematangan emosi) dengan variabel terikat (kesiapan menikah). Penelitian dilakukan dengan mencari hubungan kematangan emosi dengan kesiapan pernikahan pada remaja perempuan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

(Sugiyono, 2017) mendefinisikan bahwa populasi adalah keseluruhan jumlah dalam daerah atau wilayah generalisasi yang tersusun atas subjek dan objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu sesuai yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan di Kecamatan Atulintang Kota Takengon yang berjumlah 231 orang, data akan di peroleh dari kantor KUA kecamatan atulintang.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili), sugiyono (2017) penentuan jumlah sample yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah berdasarkan karakteristik. jadi jumlah sample yang di gunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 69 responden.

3.5 Prosedur Kerja

Pada penelitian ini, prosedur atau langkah pada penelitian ini yang akan di jalankan yaitu :

3.5.1 Persiapan Administrasi

Peneliti meminta surat izin penelitian dan pengambilan data kepada pihak Kecamatan Atulintang Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah, yang mana surat penelitian berasal dari instansi dimana peneliti saat ini menempuh pendidikan yaitu Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area. Surat penelitian tersebut peneliti sampaikan ke pihak Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah dengan nomor surat 004/FPSI/01.10/I/2023.

3.5.2 Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan skala kesiapan menikah pada remaja perempuan di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Alat ukur dipersiapkan sebanyak 69 kuesioner. Sebelum dilaksanakannya penelitian dilaksanakan, terlebih dulu peneliti melaksanakan pengujian cobaan pada instrumen yang hendak dipergunakan. Proses ini ditujukan guna memeriksa validitas serta reliabilitas dari instrumen sehingga dapat menentukan keberhasilan penelitian. Instrumen yang dipergunakan yakni skala kematangan emosi serta kesiapan menikah. Uji coba akan peneliti laksanakan pada Maret hingga Mei 2023 pada perempuan remaja yang sudah menikah berusia 16-21 tahun yang berjumlah 69 orang dengan menyebarkan skala angket yang memiliki 37 aitem bagi skala kesiapan menikah dan 40 aitem bagi skala kematangan emosi secara berkala dan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Sebelum sebuah instrumen dipergunakan, terlebih dahulu dilaksanakan pengujian cobaan guna memeriksa kecermatan serta ketepatan fungsinya terkait pengukuran (Azwar, 2015). Reliabilitas adalah hasil pengukuran yang bisa dipercaya untuk mengetahui sampai batas manakah instrumen memiliki konsistensi relatif apabila pengukurannya dilaksanakan berulang pada subjek serupa. Apabila koefisien korelasinya semakin besar artinya reliabilitasnya semakin besar (Azwar, 2015). Hal ini dapat dilihat pada nilai *Alpha Cronbach's* melalui SPSS for

windows.

a. Skala Kesiapan Menikah

Azwar (2015) menjelaskan, penentuan item yang sah berdasarkan pada item dengan koefisien $> 0,275$. Sedangkan melalui uji coba reliabilitas skala kesiapan menikah yang peneliti laksanakan diperoleh bahwa koefisien yang bergerak diantara 0,317-0,711.

Skala kesiapan menikah dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang meliputi : Keadaan fisik, Peranan seks, Pembinaan hubungan baik, Kemandirian emosional, Kemandirian ekonomi, Prilaku tanggung jawab sosial, dan Persiapan memasuki perkawinan. Penilaian skala ini berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favorable*) dan ketidaksetujuan (*unfavorable*). Berikut ini merupakan tabel distribusi skala kesiapan menikah :

Table 3.1 Blue Print Skala Kesiapan Menikah

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	Keadaan fisik	Kesiapan menerima keadaan fisik dan Kesehatan padapasangan	1,15,35	8,22,30	6
2.	Peranan seks	Memiliki kesiapan organ reproduksi (sexual)	2,16,31	9,23,24	6
3.	Pembinaan hubungan baik	Memiliki kemampuan dan juga kesiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan membina hubungan yang baik	10,25,32	3,17,36	6
4.	Kemandirian emosional	Memiliki kesiapan berkomitmen	4,18	11,26,37	5
5.	Kemandirian ekonomi	Memiliki kesiapan finansial, memiliki pekerjaan dan penghasilan	5,19,33	12,27,38	6
6.	Perilaku tanggung jawab sosial	Memiliki kemampuan membangun hubungan sosial dengan keluarga Pasangan serta lingkungan baru didaerah sekitar	6,20	13,28,39	5
7.	Persiapan memasuki perkawinan	Kesiapan menjalankan peran, kesiapan pengetahuan tentang pernikahan dan pengasukan dan memiliki kemampuan merencanakan masa depan	7,14,34	21,29,40	6
Total					40

a. Skala Kematangan Emosi

Azwar (2015) menjelaskan, penentuan aitem yang sah berdasar pada aitem dengan koefisien $> 0,275$. Sedangkan melalui uji coba reliabilitas skala kematangan emosi yang peneliti laksanakan diperoleh koefisien yang bergerak diantara 0,330-0,579.

Skala kematangan emosi dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek aspek yang meliputi : kemandirian, Kemampuan menerima realitas, Kemampuan beradaptasi, Kemampuan merespon dengan tepat, Kapasitas untuk seimbang, Kemampuan berempati, dan Kemampuan menguasai amarah. Penilaian skala ini berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pertanyaandiperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (favorable) dan ketidaksetujuan (unfavorable). Berikut ini merupakan tabel distribusi skala kematangan emosi.

Table 3.2 Blue Print Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	kemandirian	-Mampu untuk memutuskan apa yang dikehendaki	1,17,32	9,23,35	6
		-Mampu untuk mempertanggung-jawabkan keputusan yang di ambil	2,18	10,24	4
2.	Kemampuan menerima realitas	-Menerima kenyataan bahwa apa yang di miliki	2,19,32	11,25	5

		oleh dirinya tidak sama dengan apa yang di miliki oranglain, selain itu seseorang mampu memahami sebuah perbedaan.			
3.	Kemampuan beradaptasi	- Mampu mengatasi segala situasi yang di alami serta mampu berorientasi dengan cepat terhadap segala macam situasi ataupun permasalahan yang di alami	4,20	12,26,	4
4.	Kemampuan merespon dengan tepat	- Memiliki kepekaan dalam menghadapi situasi yang di alami serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain.	5	13,27	3
5.	Kapasitas untuk seimbang	- Mampu menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri serta kemampuan seseorang dalam melihat situasi dari berbagai sudut pandang suatu permasalahan	6	14,28	3
6.	Kemampuan berempati	- Mampu menempatkan posisi pada diri orang lain serta mampu memahami, merasakan dan menghargai pendapat orang lain	7,21,33	15,29,36	6
7.	Kemampuan menguasai amarah	- Mampu mengendalikan serta mengelola rasa amarah kedalam bentuk hal yang positif	8,22,34	16,30,37	6
Total					37

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan kuisisioner secara berkala untuk dibagikan kepada 69 responden remaja perempuan. Pada tanggal 11 Maret 2023 peneliti menyebarkan kuisisioner melalui kepada para responden yang

ada di Kecamatan Atulintang Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah pada 69 responden. Peneliti mempersiapkan skala sebanyak 77 butir yang terdiri dari skala 1 adalah kesiapan menikah dan skala 2 adalah kematangan emosi.

Table 3.3 Daftar Bobot Jawaban Kuesioner

Pertanyaan	Bobot positif
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Pernyataan kuesioner dibuat berdasarkan penilaian bobot Positif. Hal ini dikarenakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah adahubungan kematangan emosi dengankesiapan menikah pada remaja perempuan di Kecamatan Atulintang Kota Takengon.

3.6 Validitas Dan Reliabiilitas Alat Ukur

3.6.1 Uji Coba Validitas

(Ghozali, 2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah/valid tidaknya suatu kuesioner yang disebar. Uji coba akan valid apabila data yang ada pada variabel diuji secara tepat. Untuk menguji validitas angket dapat menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Adapun Analisis yang digunakan untuk menguji validitas adalah analisis korelasi *product moment pearson* dari Karl Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)\} N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Angka indeks korelasi “t” product moment

N : Jumlah responden untuk diuji coba

ΣX : Skor item

ΣY : Skor total

ΣXY : Skor pertanyaan

Dalam analisis korelasi atau analisis hubungan menggunakan sebuah perbandingan antara tabel *product moment* dengan *r hitung* atau nilai dari koefisien korelasi. Sejalan dengan (Mahadianto, 2013), Pedoman atau dasar pengambilan keputusan valid atau tidaknya data dalam analisis korelasi *Pearson* dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *r hitung* dan nilai *r tabel*, dimana penentuannya berdasarkan kepada jumlah responden (N) dan taraf kesalahan penelitian sebesar 5%. Apabila nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka adanya korelasi antar variabel yang dihubungkan atau disebut data valid. Tetapi apabila nilai $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka tidak adanya korelasi antar variabel yang dihubungkan atau disebut data tidak valid.

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variable X dan variable Y, duavariabel yang di korelasikan

x : skor tiap item

y : skor total tiap item

n : jumlah responden uji coba

Angka yang di peroleh harus di bandingkan dengan standar nilai korelasi validitas, nilai standar dari validitas adalah sebesar 0,3. Jika angka korelasi yang di peroleh lebih besar dari pada nilai standar maka pertanyaan tersebut valid (signifikan). (Sugiyono, 2019).

3.6.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan konsistensi sebuah alat ukur bahwasanannya kemampuan alat ukur tersebut jika di gunakan pada subjek yang akan datang dengan subjek yang sama akan mendapatkan hasil yang sama. Serta merupakan instrument yang cukup dapat di percaya untuk di gunakan sebagai alatpengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2006).

Pada penelitian ini realibilitas alat ukur penelitian ini digunakan teknik analisis varians yang di kembangkan oleh Hyot. Adapun rumus teknik Hyot yang di gunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

R : Reliabilitas instrumen

K : Banyaknya Butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varian butir

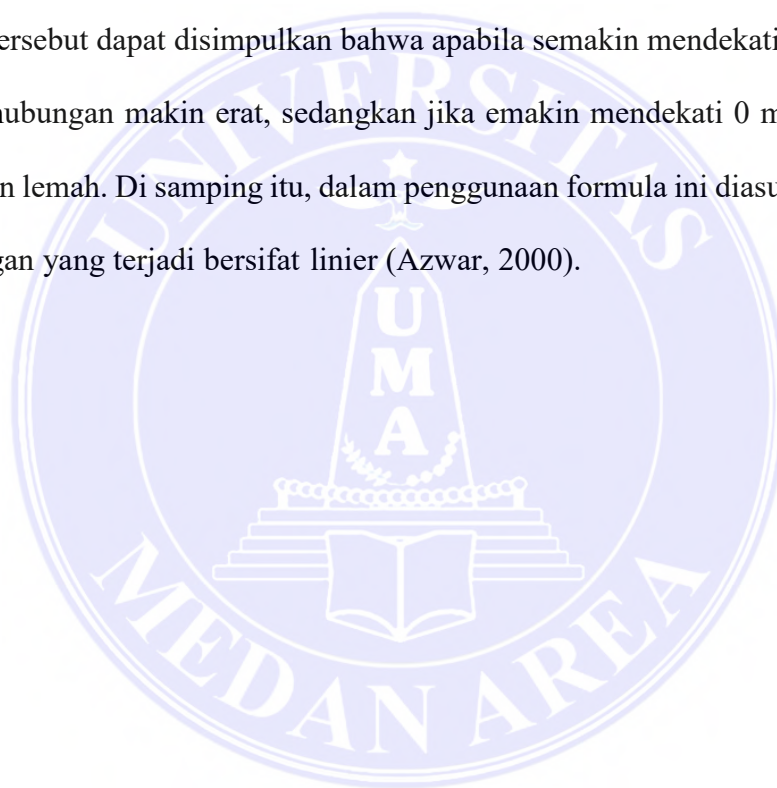
σt^2 : Varian total

3.7 Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dengan tujuan utama yakni ingin melihat apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada remaja perempuan di

kecamatan Atulintang kota Takengon.

Alasan peneliti menggunakan analisis ini adalah korelasi *Pearson's Product Moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua gejala dengan skala interval atau rasio (Sugiyono, 2011). Dimana uji ini akan menghasilkan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negative yang sempurna, 0 artinya tidak ada korelasi, dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna. Rentang dari koefisien korelasi berkisar antara -1, 0, dan 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila semakin mendekati nilai 1 atau -1 maka hubungan makin erat, sedangkan jika semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Di samping itu, dalam penggunaan formula ini diasumsikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat linier (Azwar, 2000).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang di peroleh dalam penelitian ini, maka adapun halhal yang dapat di simpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment*, dapat di ketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada remaja perempuan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy}=0,634$ dengan signifikan $p = 0,00 < 0,05$, yang berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi pula kesiapan menikah pada seseorang dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seseorang maka rendah pula kesiapan menikah pada seseorang. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis yang diajukan di terima.
2. Koefisien determinasi (r) dari hubungan antara variable bebas dan variable terikat adalah $r= 0,402$ ini menunjukkan bahwa kematangan emosi berdistribusi 40,2% terhadap keispian menikah. Berdasarkan perbandingan kedua mean, mean hipotetik dan mean empirik maka di ketahi bahwa remaja perempuan di kecamatan atuintang kota takengon memiliki kematangan emosi yang tinggi dan keispian menikah yang tinggi juga.

5.2 Saran

Sesuai hasil penelitian penulis memiliki saran yang harus dilakukan yaitu:

1. Kepada Remaja

Bagi Remaja yang akan segera menikah diharapkan agar dapat mempersiapkan mental, spiritual, finansial dan juga sosial guna mendukung terwujudnya keluarga yang harmonis.

2. Kepada peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat memberikan karakteristik yang lebih spesifik pada status hubungan subjek seperti memilih subjek yang berpacaran maka diberi lamanya hubungan subjek tersebut.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai kesiapan menikah yang dapat di hubungkan dengan variable bebas serta subjeklainnya sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar pada kesiapan menikah, misalnya faktor religiusitas dan faktor fisiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Arnett, Jeffrey Jensen. 2015. Emerging Adulthood Second Edition. New York: Oxford University Press.
- Akhiruddin. (2016). Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). Mahkamah, 1(1).
- Ali, M dan M. Asrori. 2016. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Asih, Gusti Yuli, and Margaretha Maria Shinta Pratiwi. "Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi." Jurnal Psikologi: PITUTUR 1.1 (2012): 33-42.
- Amdadi, Zulaeha, et al. "GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG RISIKO PERKAWINAN DINI DALAM KEHAMILAN DISMAN 1 GOWA." Jurnal Inovasi Penelitian 2.7 (2021): 2067-2074.
- Bimo Walgito. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset Chaplin, j.2015. kamus lengkap psikologi. (d.k.kartono,trans). Jakarta.
- Chaplin,J.P, Kamus Lengkap Psikologi, Alih Bahasa: Kartono Kartini, Raja Grafindo: Jakarta, 2002
- Diane E. Papalia, et. Al. (2008). Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta.
- Fatma, S.H & Sakdiyah, E.H. (2015). Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy

Tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).

Guswani, Aprius Maduwita, and Fajar Kawuryan. "Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi." *Jurnal Psikologi: PITUTUR 1.2* (2012): 86-92. <https://m.tribunnews.com/amp/lifestyle/2021/09/17/pernikahan-dini-di-indonesia-masih-marak-ketahui-faktor-penyebabnya> di akses pada tanggal 2 juli 2022.

Kusmiran, E (2011). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, Dr.M., & Faradina, S. (2019). PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DI BANDA ACEH. *Jurnal Empati*, 8 (1), 320-328

Prasetyo, Deny. KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA YANG DIASUH OLEH ORANGTUA TUNGGAL (AYAH). Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018.

Putri, Dwinda. "Kematangan Emosional Terhadap Siswa Disiplin Di Sekolah." *Psikologi Konseling 17.2* (2020): 733-746.

Rosalina, M. & Ekasari, A. (2015). Pengaruh kematangan emosi dan orientasi berkarir terhadap keputusan menikah pada mahasiswi psikologi di UniversitasIslam 45 Bekasi. *Jurnal Soul*, 8(1).

Riwayati. (2006). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kedisiplinan SiswaSMA*. Universitas Kristen Satya Wacana: Skripsi.

Syepriana, Yunita, Firdaus Wahyudi, and Ari Budi Himawan. *Gambaran karakteristik kesiapan menikah dan fungsi keluarga pada ibu hamil usia muda*.

Diss. Faculty of Medicine, 2018.

Sarwono, Sarlito W. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.

Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan penaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal ilmu keluarga dan konseling*, 6(3), 143-153. ISSN: 1907-6037.

Rosalina, M. & Ekasari, A. (2015). Pengaruh kematangan emosi dan orientasi berkarir terhadap keputusan menikah pada mahasiswi psikologi di Universitas Islam 45 Bekasi. *Jurnal Soul*, 8(1).

Santrock, j.w. (2012). *Life-span Developme, Fourteenth Edition*. New York : Mc Graw Hill.

Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(3),143-153.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tsania, N., Sunarti, E., Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, Dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun, *Jurnal Ilmu Keluarg Dan Konseptual*, Vol 8. No 1.

Putri, T. P. (2018). Pengaruh Kontrol Diri, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 6(3).

Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta : PilarMedika.

LAMPIRAN 1 KUISIONER PENELITIAN

LAMPIRAN ALAT UKUR PENELITIAN

I. Identitas Responden

- a. Nama (inisial) :
- b. Jenis Kelamin : L / P (*Coret yang tidak perlu)
- c. Usia :
- d. Lama Menikah :

II. Petunjuk Pengisian

- a. Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, bacalah setiap pernyataan dan anda diminta untuk memberikan pendapat mengenai pernyataan tersebut dengan cara memilih salah satu dari jawaban yang tersedia.
- b. Pilihlah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai atau yang menggambarkan keadaan diri anda
- c. Berilah tanda silang pada salah satu kolom di lembar jawaban yang tersedia.
- d. Jawablah salah satu pernyataan menurut pertimbangan yang paling sesuai dengan dirianda.
- e. Di setiap pernyataan terdapat 5 pilihan jawaban yang menyatakan :
 - SS (sangat setuju)
 - S (Setuju)
 - TS (tidak setuju)
 - STS (sangat tidak setuju)

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Ketika di hadapkan pada dua pilihan saya dapat menentukan pilihan yang terbaik				
2	Saya selalu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah saya lakukan				
3	Saya memahami jika seseorang tidak memiliki kemampuan yang sama dengan saya				
4	ketika berada dalam situasi baru saya berani untuk memulai percakapan dengan orang lain				
5	saya tahu apa yang sedang di rasakan orang lain dari raut wajah serta gerak tubuhnya				

6	Ketika menghadapi suatu permasalahan saya berusaha melihat masalah tersebut dari berbagai sudut pandang.				
7	Saya merasa sedih ketika melihat orang lain terkena musibah				
8	Saya dapat dengan mudah melupakan rasa sakit hati yang sedang saya alami.				
9	Saya selalu meminta pendapat orang lain ketika mengambil keputusan				
10	Saya akan mencari cari kesalahan orang lain ketika ketika keputusan yang saya ambil salah				
11	Saya tidak mau tau kemampuan yang saya miliki orang lain juga harus memiliki kemampuan tersebut				
12	saya selalu cemas ketika harus masuk ke lingkungan baru				
13	saya tidak peduli orang lain sedang sedih atau murung				
14	jika sedang mengalami musibah saya akan menyalahkan orang di sekitar				
15	Saya menghiraukan perasaan teman saya				
16	Saya marah ketika suatu hal berjalan tidak sesuai dengan yang saya rencanakan				
17	Saya dapat menjalankan keputusan yang saya ambil dengan baik				

18	Ketika saya di beri tugas dan tanggung jawab saya akan menyelesaikannya dengan baik				
19	Saya dapat berbaaur dengan orang lain walaupun kami berbeda suku dan agama				
20	saya mudah bergaul dengan dengan orang				
21	Saya membantu teman yang sedang mengalami musibah				
22	Saya dapat mengendalikan rasa kesal yang sedang saya rasakan.				
23	Saya merasa susah dalam mengambil keputusan				
24	Ketika saya tidak dapat mengerjakan tugas saya saya akan memberinya pada orang lain				
25	Saya hanya ingin berteman dengan seseorang yang se suku dan seagama dengan saya				
26	ketika berhadapan dengan orang orang yang baru saya kenal, saya butuh waktu lama untuk dapat berkomunikasi				
27	saya mudah tersinggung dengan perkataan orang lain				
28	saya marah ketika orang lain tidak sependapat dengan saya				
29	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain				

30	Saya suka mengomel sendiri jika sedang kesal				
31	Saya mampu mengambil keputusan dengan cepat				
32	Saat orang lain melakukan ibadah, sesuai dengan agamanya, saya selalu menghargai mereka				
33	Saya berusaha mendengarkan dan menerima pendapat orang lain jika baik hasilnya				
34	Saya selalu berfikir positif dengan melihat sisi baik dari setiap masalah				
35	Saya membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk dapat memutuskan sesuatu				
36	Ketika saya marah saya memilih untuk diam				
37	Saya melampiaskan kemarahan saya dengan memukul orang lain				

SKALA KESIAPAN MENIKAH

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1	Saya saya akan tetap menerima keadaan fisik pasangan saya walaupun setelah menikah pasangan saya naik berat badanya				
2	Saya siap melakukan hubungan suami istri dengan pasangan				
3	Saya dan pasangan berusaha ikut menghadiri jika ada acara di lingkungan sekitar				
4	saya mampu menerima dukungan dan saran dari pasangan				
5	Saya bertanggung jawab sepenuhnya atas keuangan dan kebutuhan rumah tangga				
6	Saya dapat berhubungan baik dengan mertua dan saudara ipar saya				
7	Saya harus memiliki kesiapan menjalankan peran sebagai istri				
8	saya tidak suka apa bila pasangan saya tidak merawat diri				
9	Saya sering merasa bosan dalam berhubungan suami-istri.				
10	Kami tidak pernah pergi dan menghadiri acara dari masyarakat sekitar karena tidak mengenalinya				
11	saya meyalahkan pasangan tiap kali mendapat masalah				
12	Penghasilan saya tidak dapat memenuhi kebutuhan pasangan saya				
13	Saya pribadi yang cenderung cuek dan acuh terhadap keluarga				
14	Saya tidak memiliki kesiapan menikah karena saya menikan akibat perjodohan				
15	Saya akan menerima dengan baik fisik dari pasangan saya apa bila pasangan saya sudah tidak muda lagi				

16	Saya sebagai pasangan yang baik akan belajar untuk mempersiapkan bagaimana berhubungan dengan baik				
17	Saya dan pasangan berusaha sebisa mungkin ikut bergotong royong				
18	pernikahan artinya sanggup membuat komitmen jangka panjang				
19	Saya akan memenuhi kebutuhan pasangan apapun itu kebutuhan tersebut				
20	Saya memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar				
21	Saya akan belajar menjadi istri dan ibu yang baik untuk pasangan dan anak saya				
22	saya akan menyuruh pasangan saya untuk diet apa bila pasangan saya bertambah berat badan nya di kemudian hari				
23	Saya malu untuk melakukan hubungan suami istri dengan pasangan				
24	Hubungan komunikasi saya dan pasanga tidak baik dengan tetangga				
25	saya belum mampu memahami perasaan pasangan				
26	Orang tua masih harus membantu kehidupan pernikahan anak nya.				
27	Saya tidak mau bersosiali sasi dengan warga di sekitaran lingkungan saya				
28	Saya merasa untuk menjalankan peran sebagai istri dan ibu tidak perlu belajar karena akan ada jalan nya				
29	Saya akan tetap merawat dan mencintai pasangan saya walaupun pasangan saya terkena penyaki				

30	Berhubungan suami istri mempererat hubungan saya dengan pasangan				
31	Saya dan pasangan mudah beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan sekitar				
32	Saya akan memberi pengasilan saya kepada pasangan saya dan di atur oleh pasangan saya				
33	Saya akan selalu siap jika pasangan saya ingin langsung memiliki anak setelah menikah				
34	saya akan menikah lagi ketika pasangan saya terkena penyakit				
	atau ketika pasangan saya sudah tidak dapat mengurus saya lagi				
35	Saya merasa tidak perlu belajar dalam hal melakukan hubungan suami istri karena itu akan berjalan semana mestinya di kemudian hari				
36	Saya dan pasangan tidak mudah berbaur dengan orang lain				
37	saya mampu menerima perasaan pasangan dibandingkan mengasihi pasangan				
38	Saya hanya memberi separuh dari penghasilan saya kepada pasangan				
39	Saya mudah bosan ketika berhubungan dengan orang lain				
40	Saya berencana menunda untuk memiliki anak setelah menikah				

LAMPIRAN 3

OUTPUT UJI NORMALITAS X DAN Y

```
>Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
>The LOCALE subcommand of the SET command has
an invalid parameter. It could
>not be mapped to
a valid backend
locale.EXAMINE
VARIABLES=X
Y
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.
ExploreNotes
Output Created

01-JAN-2009 00:11:36
Comments
Input
Active
Dataset
DataSet0
Filter
<none>
Weight<none>
Split File <none>
N of Rows in Working Data File 69
Missing Value Handling Definition of Missing User-
defined missing values for dependent variables are
treated as missing.
Cases Used Statistics are based on cases with no
missing values for any dependent variable or factor
used.
Syntax EXAMINE VARIABLES=X Y
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.
Resources Processor
Time 00:00:03,18 Elapsed Time
00:00:02,81
```

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kematangan emosi	69	100,0%	0	0,0%	69	100,0%
Kesiapan menikah	69	100,0%	0	0,0%	69	100,0%

Descriptives

Statistic	Std. Error		
Kematangan emosi	Mean	4,1085	,02193
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	4,0647	Upper Bound 4,1523
5% Trimmed Mean		4,1120	
Median		4,0857	
Variance		,033	
Std. Deviation		,18220	
Minimum		3,66	
Maximum		4,51	
Range		,86	
Interquartile Range		,23	
Skewness		-,034	,289
Kurtosis		-,140	,570
Kesiapan menikah	Mean	3,9884	,02471
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	3,9391	Upper Bound 4,0377
5% Trimmed Mean		3,9862	
Median		3,9714	
Variance		,042	
Std. Deviation		,20529	
Minimum		3,54	
Maximum		4,54	
Range		1,00	
Interquartile Range		,26	
Skewness		,341	,289
Kurtosis		,133	,570

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kematangan emosi	,086	69	,200*	,982	69	,416
Kesiapan menikah	,084	69	,200*	,978	69	,251

* This is a lower bound

of the true significance. a

Lilliefors Significance

Correction

Kematangan emosi
Kematangan

emosi Stem-

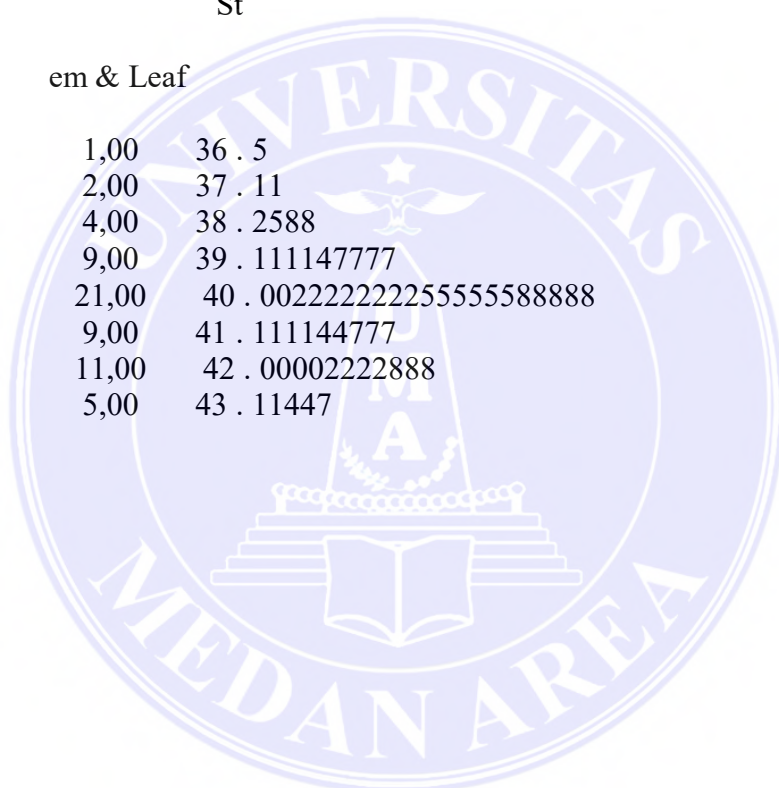
and-Leaf Plot

Frequency

St

em & Leaf

1,00	36 . 5
2,00	37 . 11
4,00	38 . 2588
9,00	39 . 111147777
21,00	40 . 002222222255555588888
9,00	41 . 111144777
11,00	42 . 00002222888
5,00	43 . 11447



6,00 44 . 000002
 1,00 45 . 1
 Stem width: ,10 Each leaf: 1 case(s)

Kesiapan menikah
 Kesiapan

menikah Stem-

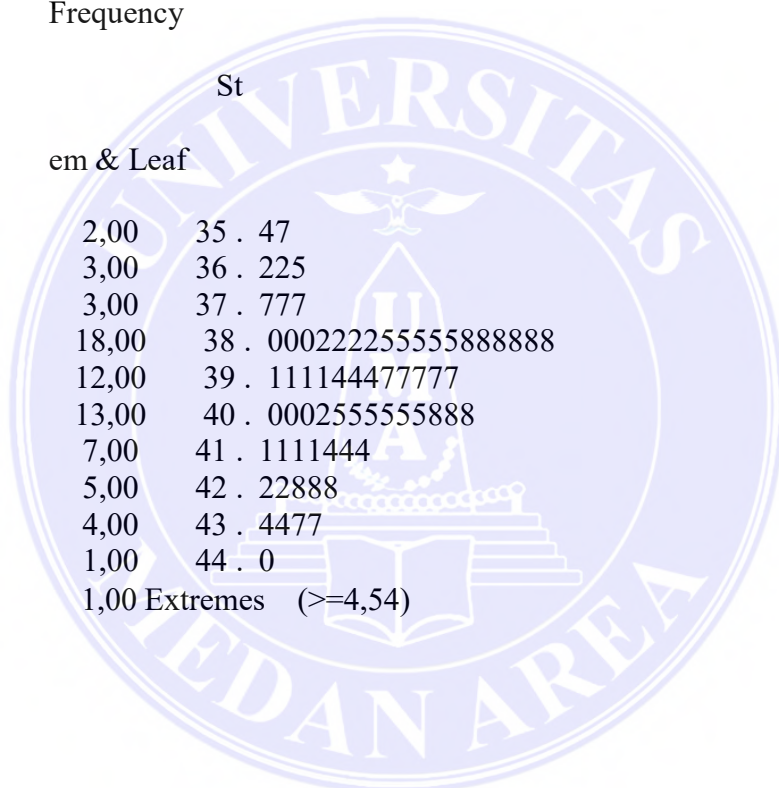
and-Leaf Plot

Frequency

St
 em & Leaf

2,00	35 . 47
3,00	36 . 225
3,00	37 . 777
18,00	38 . 000222255555888888
12,00	39 . 111144477777
13,00	40 . 0002555555888
7,00	41 . 1111444
5,00	42 . 22888
4,00	43 . 4477
1,00	44 . 0
1,00	Extremes (>=4,54)

Stem



LAMPIRAN 4

OUTPUT UJI LINEARITAS

MEANS TABLES=Y BY X
 /CELLS MEAN COUNT STDDEV GEOMETRIC
 /STATISTICS LINEARITY.
 MeansNotes
 Output Created

01-JAN-2009 00:21:45

Comments

Input

Active
 Dataset
 DataSet
 0Filter
 <none>
 Weight<none>
 Split File <none>
 N of Rows in Working Data File 69

Missing Value Handling Definition of Missing For each dependent variable in a table,user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.

Cases Used Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.

Syntax MEANS TABLES=Y BY X
 /CELLS MEAN COUNT STDDEV GEOMETRIC
 /STATISTICS LINEARITY.

Resources Processor

Time 00:00:00,00Elapsed Time
 00:00:00,00

[DataSet0]

Case Processing SummaryCases

	Included		Total
	Excluded	PercentN	
N	PercentN	Percent	
Kesiapan menikah * Kematangan emosi	69	100,0%	0
		0,0%	69
	100,0%		

Report

Kesiapan menikah

Kematangan emosi	Mean	N	Std. Deviation	Geometric Mean
3,66	3,8000	1	.	3,8000
3,71	3,7000	2	,10102	3,6993
3,83	4,0571	1	.	4,0571
3,86	3,9714	1	.	3,9714
3,89	3,7571	2	,14142	3,7558
3,91	3,9500	4	,07514	3,9495
3,94	3,8857	1	.	3,8857
3,97	3,8143	4	,13702	3,8124
4,00	3,9143	2	,08081	3,9139
4,03	3,8750	8	,18763	3,8710



4,06	3,9476 6	,09110	3,9467
4,09	4,0914 5	,06194	4,0911
4,11	3,9500 4	,22902	3,9452
4,14	3,6714 2	,14142	3,6701
4,17	4,0000 3	,04949	3,9998
4,20	3,9429 4	,12989	3,9413
4,23	4,1071 4	,17824	4,1042
4,29	4,1333 3	,13197	4,1319
4,31	3,9857 2	,14142	3,9845
4,34	4,3000 2	,10102	4,2994
4,37	4,4000 1	.	4,4000
4,40	4,1886 5	,15727	4,1862
4,43	4,3429 1	.	4,3429
4,51	4,5429 1	.	4,5429
Total	3,9884 69	,20529	3,9832

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan menikah * Kematangan emosi	1,960				
Groups	(Combined)				
23	,085	4,236	,000		
Linearity	1,152	1	1,152	57,251	,000
Deviation from Linearity	,809	22	,037	1,512	
	,061				
Within Groups	,905	45	,020		
Total	2,866	68			

Measures of Association

R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kesiapan menikah * Kematangan emosi	,634	,402	,827
			,684

LAMPIRAN 5

OUTPUT UJI KOEFISIEN DETERMINASI

REGRESSION

```
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X
/RESIDUALS HISTOGRAM(ZRESID).
RegressionNotes
Output Created
```

01-JAN-2009 00:45:02

Comments

Input

```
Active
Dataset
DataSet
0Filter
<none>
Weight<none>
Split File <none>
N of Rows in Working Data File 69
```

Missing Value Handling Definition of
Missing User-defined missing values are treated
as missing.

Cases Used Statistics are based on cases
with no missing values for any variable used.

Syntax REGRESSION

```
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X
/RESIDUALS HISTOGRAM(ZRESID).
```

Resources Processor

Time 00:00:00,20 Elapsed Time
00:00:00,20

Memory Required 1356 bytes
Additional Memory Required for

Residual Plots 328 bytes
[DataSet0]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/11/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Variables Entered/Removed^a

Model
1 Kematangan
emosib .
menikahb All
requested
variables entered.

Variables Removed Method

Enter a Dependent Variable: Kesiapan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R
Square		Std. Error of the Estimate	



1 ,634a ,402 ,393 ,15994

a Predictors:

(Constant),

Kematangan emosib

Dependent Variable:

Kesiapan menikah

ANOVAa

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,152	1	1,152	45,030	,000b
Residual	1,714	67	,026		
Total	2,866	68			

a Dependent Variable: Kesiapan menikah

b Predictors: (Constant), Kematangan emosi

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
1 (Constant)	1,053		2,406	,019
Kematangan emosi	,714		6,710	,000
			,106	
			,634	

a Dependent Variable: Kesiapan menikah

Residuals Statisticsa

Minimum	Maximum
	Mean Std.
Deviation N	Predicted Value
	3,6660 4,2783
3,9884	,13015 69
Residual	-,44153 ,29317 ,00000 ,15876 69
Std. Predicted Value	-2,477 2,227 ,000 1,000 69
Std. Residual	-2,761 1,833 ,000 ,993 69

a Dependent Variable: Kesiapan menikah

LAMPIRAN 6

OUTPUT HIPOTIK

RECODE X (Lowest thru 133.5=1) (134.5 thru 140.5=2) (141.5 thru 146.5=3) (147.5 thru 152.5=4) (153.5 thru Highest=5) INTO Kategori.

EXECUTE.

FREQUENCIES VARIABLES=Kategori
/ORDER=ANALYSIS.

FrequenciesNotes
Output Created

01-JAN-2009 02:56:11

Comments

Input

Active

Dataset

DataSet

0Filter

<none>

Weight<none>

Split File <none>

N of Rows in Working Data File 69

Missing Value Handling Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.

Cases Used Statistics are based on all cases with valid data.

Syntax FREQUENCIES VARIABLES=Kategori
/ORDER=ANALYSIS.

Resources Processor

Time 00:00:00,02 Elapsed Time

00:00:00,02

DataSet0]Statistics

Kategori

N Valid 55

Missing 14

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
sangat rendah	3	4,3	5,5	5,5
rendah	14	20,3	25,5	30,9
sedang	20	29,0	36,4	67,3
tinggi	11	15,9	20,0	87,3
sangat tinggi	7	10,1	12,7	100,0
Total	55	79,7	100,0	
Missing	System	14	20,3	
Total		69	100,0	



LAMPIRAN 7

OUTPUT HIPOTIK KESIAPAN MENIKAH

RECODE X (Lowest thru 129=1) (129.5 thru 135.5=2) (136.5 thru 142.5=3) (143.5 thru 149.5=4) (150.5 thru Highest=5) INTO Kategori.

EXECUTE.

RECODE X (Lowest thru 129=1) (129.5 thru 135.5=2) (136.5 thru 142.5=3) (143.5 thru 149.5=4) (150.5 thru Highest=5) INTO Kategori.

EXECUTE.

FREQUENCIES VARIABLES=Kategori

/BARChart PERCENT

/ORDER=ANALYSIS.

FrequenciesNotes

Output Created

01-JAN-2009 00:48:48

Comments

Input

Active

Dataset

DataSet

2Filter

<none>

Weight<none>

Split File <none>

N of Rows in Working Data File 69

Missing Value Handling Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.

Cases Used Statistics are based on all cases with valid data.

Syntax FREQUENCIES VARIABLES=Kategori

/BARChart PERCENT

/ORDER=ANALYSIS.

Resources Processor

Time

00:00:00,19 Elapsed Time

00:00:00,19

[DataSet2]Statistics

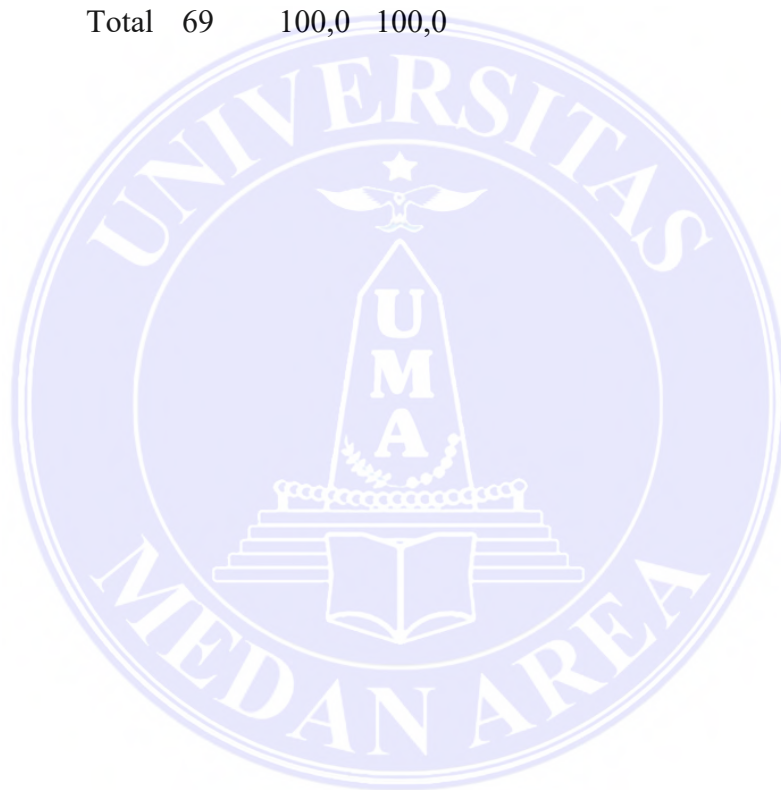
Kategori

N Valid 69

Missing 0

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat rendah	5	7,2	7,2	7,2
Rendah	17	24,6	24,6	31,9
Sedang	26	37,7	37,7	69,6
Tinggi	12	17,4	17,4	87,0
Sangat tinggi	9	13,0	13,0	100,0
Total	69	100,0	100,0	



LAMPIRAN 8

OUTPUT HIPOTIK KEMATANGAN EMOSI

FREQUENCIES VARIABLES=Kategori

/BARCHART PERCENT

/ORDER=ANALYSIS.

FrequenciesNotes

Output Created

01-JAN-2009 00:27:24

Comments

Input Data C:\Users\Microsoft\Documents\New
folder (3)\SPSS\SPSSHIPOTIK.sav

Active Dataset

DataSet1Filter

<none>

Weight<none>

Split File <none>

N of Rows in Working Data File 69

Missing Value Handling Definition of Missing User-
defined missing values are treated as missing.

Cases Used Statistics are based on all cases with valid data.

Syntax FREQUENCIES VARIABLES=Kategori

/BARCHART PERCENT

/ORDER=ANALYSIS.

Resources Processor

Time 00:00:00,30 Elapsed Time

00:00:00,28

[DataSet1] C:\Users\Microsoft\Documents\New
folder
(3)\SPSS\SPSSHIPOTIK.sav

Statistics Kategori

N Valid 69

Missing 0

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
sangat rendah	3	4,3	4,3	4,3
rendah	18	26,1	30,4	
sedang	23	33,3	63,8	
tinggi	18	26,1	89,9	
sangat tinggi	7	10,1	10,1	100,0
Total	69	100,0	100,0	



LAMPIRAN 9

SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kalam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Sellabudi Nomor 79 / Jalan Sei Sarayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8225331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

NNomor : 1062/FPSI/01.10/V/2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

15 Mei 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala
Kantor KUA Atulintang Kota Takengon
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Aprilia Anggela Putri
NPM : 178600321
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Kantor KUA Atulintang Kota Takengon, Jl. Kepala Akal, Atulintang, Kec. Atulintang, Aceh Tengah guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Remaja Perempuan Di Kec Atulintang Kota Takengon"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Aprilia Anggela Putri, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





KEMENTERIAN AGAMA RI
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA ACEH TENGAH
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN ATU LINTANG
Jalan Takengon-Jagong Jeget Kp. Atu Lintang Telp. 082216622667
Email: kua.atulintang@gmail.com

Nomor : B-65/Kua.01.09.13/BA.00.05/05/2023
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di
Tempat

Kepala Kantor KUA Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah menyatakan bahwa sesungguhnya mahasiswa yang bernama :

Nama : APRILIA ANGELA PUTRI
No. Induk Mahasiswa : 178600321
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Benar telah selesai melakukan Pengambilan Data di Kantor KUA Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah dengan Judul Skripsi "**Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Remaja Perempuan Di Kecamatan Atu Lintang Kota Takengon**".

Kami berharap data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Psikologi.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.



Wassalam,
Kepala

TARLIAN
NIP: 19780408200911009